



Ahmad Sarwat, LC., MA

AL-WAQF
WAL
AL-IBTIDA'

2710

Ahmad Sarwat, Lc., MA

AL-WAQQF
WA

AL-IBTIDA'

2710

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam terbitan (KDT)

Al-Waqf wa Al-Ibtida'

Penulis, Ahmad Sarwat

24 hlm

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

JUDUL BUKU

Al-Waqf wa Al-Ibtida'

PENULIS

Ahmad Sarwat Lc, MA

EDITOR

Al-Fatih

SETTING & LAY OUT

Al-Fayyad

DESAIN COVER

Al-Fawwaz

PENERBIT

Rumah Fiqih Publishing

Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan

Setiabudi Jakarta Selatan 12940

Daftar Isi

Daftar Isi.....	6
A. Pengertian.....	7
1. Waqf	7
2. Ibtida'	7
B. Urgensi Waqf dan Ibtida'	9
C. Sejarah Penyebaran Waqf Dan Ibtida'	11
1. Masa Awal	11
2. Masa Tadwin	11
D. Pertumbuhan Waqaf-Ibtida'	13
E. Perkembangan Waqaf-Ibtida'	15
1. Waqf	15
2. Ibtida'	20
Kesimpulan dan Saran	21
1. Kesimpulan.....	21
2. Saran	22

A. Pengertian

1. Waqf

Definisi waqf menurut al-Asymuni¹ adalah :

قَطْعُ الصَّوْتِ عَلَى آخِرِ الْكَلِمَةِ زَمْنًا أَوْ هُوَ قَطْعُ الْكَلِمَةِ عَمَّا بَعْدَهَا

*Menghentikan suara sejenak pada akhir kata atau memutuskan suatu kata dari kata berikutnya.*²

Definisi al-Asymuni ini senada dengan definisi Ibn al-jazari, hanya saja al-Asymuni tidak mensyaratkan keharusan menarik nafas dan niat meneruskan bacaan. Hal ini dikarenakan ia -sebagaimana mayoritas ulama mutaqqaddimin- berpendapat bahwa waqf, qath' dan sakt adalah tiga istilah dengan satu makna.³

2. Ibtida'

Ibtida' ialah memulai untuk membaca Al-Qur'an

¹ Nama lengkapnya adalah Ahmad ibn 'Abd al-Karim ibn Muhammad ibn 'Abd al-Karim asy-Syafi'i, salah seorang ulama ahli fikih dan ahli qira'at pada abad XI H. Lihat. ad-Dani, al-Muktafa fi al-Waqfwa al-Ibtida'. Tahqiq Yusuf 'Abd al-Rahman al-Mar'asyli, h. 70.

² Ahmad ibn 'Abd al-Karim al-Asymuni, Manar al-Huda fi al-Waqf wa al-Ibtida' (Singapura-Jeddah-Indonesia: al-Haramain, t.t.), h. 4.

³ al-Asymuni, Manar al-Huda fi al-Waqf wa al-Ibtida', h. 4.

baik setelah qath' maupun setelah waqf.⁴

Waqf dan Ibtida' adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dalam setiap waqf selalu ada ibtida', namun Ibtida' tidak selalu dilakukan setelah waqf.

⁴ Shalih, Al-Waqfwa al-Ibtida' wa Shilatuhuma bi al-Ma'na fi al-Qur'an al-Kanm (Kairo: Dar as-Salam, 2006), h. 19.

B. Urgensi Waqf dan Ibtida'

1. Dalil Al-Quran

Waqf dan Ibtida' merupakan bagian penting yang harus diketahui dan diperhatikan oleh pembaca Al-Qur'an sebagai implementasi dari tadabbur yang telah diperintahkan Allah swt. dalam Surah Shad/38: 29.⁵

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٣٩﴾

"(Ini adalah) sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran."

2. Dalil Hadits

Di antara riwayat yang menunjukkan pentingnya memperhatikan waqf dan Ibtida' adalah:

عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ قَالَ: جَاءَ رَجُلَانِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَشَهُدَا أَحَدُهُمَا فَقَالَ مَنْ يُطِيعُ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ رَشَدَ وَمَنْ يَعْصِيهِمَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِئْسَ الْخَطِيبُ أَنْتَ قُمْ (رواه أحمد) ﴿١٣٥﴾

Suatu ketika dua orang laki-laki datang kepada

⁵ Shalih, Al-Waqfwa al-Ibtida' wa Shilatuhuma bi al-Ma'na fi al-Qur'an al-Kanm, h. 13.

Rasulullah saw., salah seorang darinya bersyahadat lalu berkata: 'Barang siapa taat kepada Allah dan rasul-Nya maka ia telah mendapat petunjuk. Dan barang siapa durhaka terhadap keduanya'(lalu berhenti). Maka Rasulullah saw. bersabda: ('seburuk-buruk khatib adalah engkau, pergilah').

C. Sejarah Penyebaran Al-Waqf wa Al-Ibtida'

1. Masa Awal

Pada mulanya para sahabat dan tabiin mempelajari hal ihwal waqf dan ibtida' secara lisan.

Di antara ulama salaf yang memiliki perhatian besar terhadap masalah tersebut adalah Abu Ja'far Yazid ibn al-Qa'qa', Nafi' ibn Abi Nu'aim, 'Amr ibn al-'Ala', Ya'qub al-Hadhrami, 'Ashim ibn Abi an-Najud, dan lain-lain.

Sebagai contoh untuk mengajarkan al-waqf wa al-ibtida, salah seorang tokoh tabiin yang bernama Asy-Sya'bi berkata :⁶

Apabila kamu membaca ayat :

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٣٦﴾

Maka jangan berhenti (waqf) sampai kamu membaca :

وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٣٧﴾

2. Masa Tadwin

⁶ 110Ibn al-Jazari, an-Nasyr fial-Qira'at al-'Asyr, h. 177-178

Kemudian ketika masa tadwin tiba, lahir pula karya-karya di bidang waqf dan ibtida' yang umumnya ditulis oleh ahli qira'at dan ahli nahwu.

Di antaranya :

- Dhirar ibn Shard al-Muqri' al-Kufi (w. 129 H)
- Abu 'Amr ibn al-'Ala' (w. 154 H)
- Hamzah ibn Habib (w. 156 H)
- Nafi' ibn 'Abdurrahman al-Madani (w. 169 H)
- Al-Kisai Abul-Hasan Ali ibn Hamzah (w. 189 H)
- Al-Yazidi Yahya ibn al-Mubarak (w. 202 H)
- Ya'qub ibn Ishaq al-Hadhrami (w. 205 H)
- Khalaf ibn Hisyam al-Bazzar (w. 229 H)
- Hafsh ibn 'Umar ibn 'Abd al-'Aziz al-Duri (w. 240 H)

Mereka adalah para ahli di bidang qira'at.⁷

⁷ Ad-Dani, al-Muktafa fi al-Waqfwa al-Ibtida'. Tahqiq Yusuf 'Abd al-Rahman al-Mar'asyli, h. 49-50.

D. Pertumbuhan Waqaf-Ibtida'

Waqf dan ibtida' telah menjadi perhatian umat Islam sejak Al-Qur'an diturunkan. Rasulullah saw. mengajarkan kepada para sahabat agar ketika membaca Al-Qur'an tidak menutup ayat tentang rahmat Allah dengan ayat yang berisi siksaan, atau sebaliknya,⁸ yakni dengan mewashalkan (menggabungkan) antara keduanya lalu waqf, seperti membaca :

الَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا ...

Hal ini dapat menimbulkan anggapan bahwa orang-orang yang beriman juga mendapat siksaan seperti orang-orang kafir, padahal maksud ayat tersebut tidak demikian.⁹

Untuk menghindari anggapan yang salah hendaknya pembaca Al-Qur'an memilih waqf pada kata (شديد) dan ibtida' (memulai kembali bacaannya) pada kata hingga akhir ayat, sehingga maknanya sesuai dengan maksud yang dikehendaki, bahwa orang-orang kafir akan mendapat siksaan yang

⁸ Abu Dawud Sulaiman ibn Ishaq al-Sijistani, Sunan Abi Dawud, Bab Uji-i Jt jiljl Jyi, hadis no. 1262, juz IV, h. 275

⁹ Ahmad ibn Ahmad ath-Thawil, Fann at-Tartil wa 'Ulumuh (Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd, 1999), juz II, h. 906.

sangat berat, sedangkan orang-orang yang beriman dan melakukan kebajikan akan mendapatkan ampunan dan pahala yang besar.

Demikianlah Rasulullah saw. memberikan pelajaran tentang waqf dan ibtida' kepada para sahabat. Mereka mempelajarinya sebagaimana mempelajari Al-Qur'an.¹⁰

¹⁰ Al-Asymuni, Manar al-Huda fi Bayan al-Waqfwa al-ibtida', h. 5.

E. Perkembangan Waqf-Ibtida'

1. Waqf

Para ulama berbeda pendapat dalam mengklasifikasikan waqf. Sebagian dari mereka membaginya berdasarkan tingkat kesempurnaan makna.¹¹

¹¹ Kelompok ini membagi waqf berdasarkan makna menjadi beberapa bagian yang diperselisihkan jumlah dan istilahnya, antara lain:

Ada membaginya menjadi empat dengan istilah Tam Mukhtar, Kafi Jaiz, Hasan Mafhum dan Qabih Matruk.

Ada pula yang membaginya menjadi empat dengan istilah Muthlaq, Jayyid, Jaiz dan Qabih.

'bn al-Anbari (w. 328 H.) dan as-Sakhawi (w. 643 H.) membaginya menjadi tiga, yaitu Tam, Kafi dan Qabih.

S-Sajawandi (w. 560 H.) membaginya menjadi lima yang terdiri dari Lazim, Muthlaq, Jaiz, Mujawwaz liwajhin, dan Murakkhkhas Dharurah.

sebagian ulama membaginya menjadi enam, yaitu Tam, Tamam, Hasan, Mafbum, Shalih dan Qabih.

sekelompok ulama lain membaginya menjadi dua, Tam dan Qabih.

N-Asymunt (membaginya menjadi Tam, Atamm, Kafi, Akfa, Hasan, Ahsan, Shalih, Ashlah, Qa-bih dan Aqbah.

“Menurut sekelompok ulama mutaqaaddimin, Waqf Ikhtiyari terbagi menjadi delapan, yaitu Tam, Syabih Bih, Naqis, Syabih Bih, Hasan, Syabih Bih, Qabih, dan Syabih Bih.

Adapun rumuz-rumuz Waqaf Ikhtiyariy yang populer di dalam pencetakan Mushaf/Al-Qur'an adalah sebagaimana berikut:¹²

1. Rumuz Waqaf (م) = Waqaf Lazim (الوقف اللازم)

2. Rumuz Waqaf (ط) = Waqaf Mutlaq' (الوقف المطلق)¹³

Artinya : Diperbolehkan Waqaf dan bagus Ibtida' lanjutannya.

3. Rumuz Waqaf (ج) = Waqaf ja'iz (الوقف الجائز)

Artinya: Diperbolehkan Waqaf dan juga diperbolehkan Washl.

4. Rumuz Waqaf (ز) = Waqaf Mujawwaz (الوقف

zakariyya al-Ansari (w. 926 H.) dan Al-'Ammani membaginya menjadi delapan, yaitu Tam, Hasan, Kafi, Shalih, Mafhum, Jaiz, Bayan, dan Qabih.

Muhammad 'Ali Khalaf al-Husaini membaginya menjadi empat, Lazim, Jaiz ma'a Kaun al-Waqf Aula, Jaiz ma'a Kaun al-Washl Aula dan Mamnu'.

Lihat Husni Syaikh 'Utsman, Haqq at-Tilawah (Yordania: Maktabah al-Manar, 1987), h. 51; Shalih, AJ-Waqf wa al-Ibtida' wa Shilatuhuma bi al-Ma'na fi al-Qur'an al-Karim, h. 40-42.

¹² Rumuz- rumuz Waqaf yang dipergunakan pada cetakan Mushaf al-Madlnah an-Nabawiyah adalah hanya 6 (enam) macam berikut, yaitu: f - M -- Ji - dan Waqaf Mu'anaqah (...). Demikian juga cetakan Mushaf Standar Departemen Agama RI.

¹³ Untuk diketahui. Rumus Waqaf J» pada Mushaf Al-Qur'an masakini, baik terbitan Indonesia maupun Timur Tengah sudah tidak dipergunakan lagi, sedangkan yang memakainya hanyalah Mushaf Al-Qur'an "Pojoek" terbitan Menara Kudus dan Mushaf Al-Qur'an terbitan Bombay sebelum tahun 1980-an.

(المجوز)

Artinya: Diperbolehkan Waqaf, namun lebih bagus washal. Rumus (صلى-الوصل) ini disebagian cetakan Mushaf ditulis dengan rumuz (أولى).

5. Rumuz Waqaf(ص) = *murakhkhas li adh-dharurah*¹⁴ (الوقف المرخص للضرورة)

Artinya: Mengingat ayatnya panjang dan khawatir kehabisan nafas, diperbolehkan Waqaf pada kalam/ pembicaraan yang sudah sempurna/ mafhum - dan pembaca tidak usah Ibtida' dari sebelumnya - akan tetapi pada lanjutannya.

Cetakan Al-Qur'an masakini ada yang tidak mempergunakan Rumuz Waqaf tersebut, akan tetapi dengan Rumuz Waqaf (ج), namun ada juga yang tidak mempergunakan tanda Rumuz Waqaf sama sekali (misalnya Mushaf cetakan al-Madinah).

6. Rumuz Waqaf (قلی) – الوقف أولى

Artinya : diperbolehkan Wasal atau Waqaf, namun lebih bagus Waqaf.

7. Rumuz Wagaf (لا) لا وقف فيه – لا تقف

Artinya: tidak waqaf disini atau jangan waqaf

¹⁴ Dengan demikian Rumus Waqaf j dan pada Mujjjaf Al-Qur'an masakini, baik terbitan Indonesia maupun Timur Tengah sudah tidak dipakai lagi, sedangkan yang memakainya hanyalah-Mushaf Al-Qur'an "Pojoek" terbitan Menara Kudus dan Mushaf Al-Qur'an terbitan Bombay sebelum tahun 1980-an.

padanya, kecuali bila tanda ini terdapat pada akhir ayat. Sebab kalam atau pembicaraan belum sempurna dan masih ada hubungan dengan kalam sesudahnya baik dari segi lafaz maupun makna.

8. Rumuz Waqaf (قف)¹⁵

Artinya : lebih bagus waqaf dari pada washl . Mushaf Standar Indonesia mengganti Tanda Waqaf tersebut dengan Rumuz Waqaf (قلى)

9. Rumuz Waqaf (ق) خلاصة ما قاله العلماء : لا يوقف عليها (ق)

Artinya: Kesimpulan di antara ulama ahli waqaf adalah tidak mewaqaqkan padanya.

10. Rumuz Waqaf (ك) كذلك (ك)

Artinya: Apabila lafaz yang dibelakangnya ada tanda rumuz waqaf demikian (ك) berarti sama dengan tanda rumuz waqaf sebelumnya, yakni apabila tempat sebelumnya mempergunakan tanda waqaf (ج), maka berarti tempat yang mempergunakan tanda waqaf (ك) adalah tanda rumuz waqaf (ج).

11. Rumuz Waqaf (س) سكتة (س)

Artinya: Berhenti sejenak tanpa nafas selama 2

¹⁵ Dengan demikian harap diketahui bahwa Rumus Waqaf j, 2J dan iHj Mushaf Al-Qur'an masakini, baik terbitan Indonesia maupun Timur Tengah sudah tidak dipakai lagi, sedangkan yang memakainya hanyalah Mushaf Al-Qur'an "Pojoek" terbitan Menara Kudus dan Mushaf AJ-Uur'an terbitan Bombay sebelum tahun 1980-an.

harakat.

12. Rumuz Waqaf (وقفة)¹⁶

Artinya: sama dengan saktah, hanya saja lebih lama sedikit. namun rumuz waqaf demikian hampir tidak dapat dijumpai pada terbitan al-qur'an masakini. Sebab biasanya dihilangkan atau diganti dengan tanda rumuz waqaf (صلى).

13. Rumuz Waqaf (... ..) الوقف المعانقة أو المراقبة

Artinya: Diperbolehkan waqaf pada salah satu yang ada tanda waqaf titik tiga.

14. Rumuz Waqaf (◌) = Gambar hati atau daun waru

Artinya: Lafaz yang di belakangnya ada tanda Rumuz Waqaf tersebut, untuk selain al-Kufiyyun (yakni Imam Tujuh selain 'Ashim, Hamzah, dan al-Kisa'i) dianggap sebagai bukan akhir ayat; yakni untuk Imam Nafi', Ibnu Katsir, Abu 'Amr, dan Ibnu 'Amir menganggap lafaz yang di belakangnya ada Tanda Waqaf (◌) adalah sebagai akhir ayat.¹⁷

Misalnya pada firman Allah pada Surah al-

¹⁶ Dengan demikian harap diketahui bahwa Rumus Waqaf (قف - ق - ك وقفه) mushaf Al-Qur'an masa kini, baik terbitan Indonesia maupun Timur Tengah sudah tidak dipakai lagi, sedangkan yang memakainya hanyalah Mushaf Al-Qur'an "Pojok" terbitan Menara Kudus dan Mushaf Al-Qur'an terbitan Bombay sebelum tahun 1980-an.

¹⁷ Lihat Muhammad bin Syhadah Al-Ghul, Bughyatu 'Ibadir-Rahman li-Tahqiqi Tajwidil-Qur'an, Cet. ke-5. Saudi Arabia, Dammam (Dar Ibn Qalam lin Nasyr wat Tauzi', 1999, hal. 88).

Fatihah:

صِرْطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ (٥)

2. Ibtida'

Klasifikasi ibtida' berbeda dengan klasifikasi waqf. Waqf dapat diklasifikasikan berdasarkan keadaan qari' (pembaca Al-Qur'an) dan tingkat kesempurnaan makna, sedangkan ibtida' hanya diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesempurnaan makna saja.

Hal ini disebabkan oleh keadaan qari' (ketika waqf) yang kadang-kadang tidak mempunyai pilihan sehingga terpaksa waqf pada tempat yang tidak semestinya, sementara dalam ibtida' ia bebas menentukan pilihan dari mana ia memulai bacaannya, atau dengan kata lain ibtida' selalu ikhtiyari.¹⁸

Dengan demikian ibtida' diklasifikasikan menjadi empat bagian yang hampir sama dengan klasifikasi Waqf Ikhtiyar, yaitu: Tam, Kafi, Hasan dan Qabih.¹⁹

¹⁸ Al-Marshafi, Hidayah al-Qari Ha Kalam al-Bari, h. 395.

¹⁹ As-Suyuti, Al-Itqanfi 'Ulurn al-Qur'an, h. 86.

Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Terdapat perbedaan konsep Rasm Utsmani, tanda baca, tanda Waqaf dalam Mushaf Al-Aqur'an Standar Indonesia dengan Mushaf Al-Qur'an al-Madinah.

Bagi masyarakat awam yang sudah terbiasa dengan Al-Qur'an Standar Indonesia akan merasa sukar ketika membaca Al-Qur'an al-Madinah karena varian tanda bacanya lebih rumit dibandingkan dengan Al-Qur'an Standar Indonesia.

Dapat diketahui bahwa sumber-sumber yang dijadikan pedoman penulisan Mushhaf Al-Qur'an al-Madinah yaitu *'ath-Thiraz fi Syarh 'ad-Dhabthil Kharrdz'* karya at-Tanasiy, dan kitab-kitab induk seperti "Dalil al-Hairan karya Ibrahim bin Ahmad al-Marghini at-Tunisi, dan kadang mengambi sumber skunder lainnya.

Dengan demikian Mushaf Al-Qur'an yaitu Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dan Mushaf Al-Qur'an al-Madinah dapat disimpulkan bahwa, konsep harakat dan tanda baca Mushaf Al-Qur'an al-Madinah merujuk dari kitan *'ath-Thiraz fi Syarhi Dhabthil Kharzz'* karya at-Tanasiy sebagai rujukan akademis, sedangkan Mushaf Al-Qur'an Standar

Indonesia belum memiliki rujukan akademisi sebagaimana Mushaf Al-Qur'an Al-Madinah, akan tetapi mengadopsi bentuk-bentuk tanda baca dari negara-negara seperti India, Pakistan, dan Mushaf Bahriyah sehingga ada kesamaan bentuk dalam beberapa kasus, seperti fathah, kasrah, dhammah, dan sukun.

Tanda waqf pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf al-Madinah terbitan 1405 H/1985 M tanda waqf yang digunakan sebanyak 6 (enam) tanda waqf sedangkan Mushaf al-Madinah terbitan 1420 H/1999 M memakai 6 (enam) tanda waqf.

2. Saran

Peninjauan kembali tentang Rasm Ustmani dan tanda waqf Mushaf Standar Indonesia

- a. Peninjauan kembali tentang terjemah Kemenag agar selaras dengan tanda waqf yang dipergunakan.
- b. Sekiranya Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Kemenag RI dan lembaga-lembaca kajian Islam secara khusus tentang ke-Qur'an-an ikut andil mengembangkan dan melestarikan secara khusus kajian disiplin ilmu tajwid, ilmu qira'at, ilmu Rasm dan ilmu dhabth serta kajian waqaf tentu menjadi oase di tengah-tengah kekeringan ilmu masyarakat dan akademisi secara khusus. Sehingga dengan demikian mereka mendapatkan pengetahuan yang mumpuni terhadap disiplin ilmu-ilmu tersebut - dengan atau

lembaga-lembaga tersebut ikut andil menjaga keotentikan dan keaslian bacaan Al-Qur'an dengan kualitas tartil yang unggul, qira'at dan teks Mushhaf Al-Qur'an.

